

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyajikan eksplorasi deskriptif tentang efek *echo chambers* terhadap preferensi politik masyarakat. Kasus Pemilihan Presiden Tahun 2019 digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema yang berbeda tentang bagaimana pemilu digambarkan oleh pihak-pihak yang bersebrangan dalam masyarakat yang terpecah. Fenomena itu terjadi di media sosial Twitter, ketika perang tagar antara pendukung kubu 01 dan kubu 02. Efek *echo chambers* yang muncul diakibatkan oleh dua hal. Pertama *homophily* (faktor alamiah), yaitu kecenderungan dari individu yang memiliki kesamaan atau kemiripan untuk membentuk suatu ikatan dengan yang lainnya. Kedua *algorithm* (faktor teknologi), sebuah fitur yang dirancang perusahaan media sosial agar pengguna mendapatkan informasi yang relevan dengan profil penggunanya.

Bentuk efek *echo chambers* yang dialami pemilih sebagai berikut; (a) *Selective Exposure* (paparan selektif): (1). Pemilih cenderung mencari informasi mengenai paslon yang dipilih, (2). Pemilih hanya mencari informasi mengenai paslon yang dipilih, dan (3) Pemilih menghindari informasi yang kontradiktif. (b) *Selective Attention* (Perhatian Selektif): (1). Pemilih cenderung dekat dengan individu/golongan yang memiliki kesamaan pilihan paslon, (2). Pemilih merasa nyaman ketika berinteraksi dengan individu/golongan yang pilihan paslonnya satu frekuensi, (3). Pemilih menutup diri dengan informasi mengenai kubu lawan. (c)

Selective Interpretation (Interpretasi Selektif): (1) Pemilih mengabaikan pemikiran yang mana pemikiran/informasi itu menarik pemilih kepada memilih paslon yang bersebrangan. (2) Pemilih cenderung tidak menyukai segala hal yang ada di kubu lawan/pasangan calon yang lainnya. (d) *Selective Retention* (Retensi Selektif): (1) pemilih senang dengan orang-orang yang *nge-tweet* positif pasangan calon yang didukung, (2) pemilih tergolong masif dalam perang tagar dengan kubu lawan di media sosial *twitter*, (3) pemilih adalah orang yang sangat meyakini akan kemenangan pasangan calon yang mereka dukung.

Peneliti menemukan adanya pengaruh dari efek *echo chambers* terhadap preferensi politik pemilih pada skala informan penelitian. Pengaruh yang ditemukan pada skala informan penelitian adalah adanya bentuk penyempitan preferensi politik masyarakat, menjadikan pilihan politik masing-masing individu tidak netral. Penelitian ini terbatas pada cakupannya pada halaman Twitter pendukung kedua kubu yang belum sepenuhnya representatif. Dan di dalam halaman Twitter ini, penelitian terbatas pada perbandingan perilaku pengguna pada titik waktu yang berbeda, karena ukuran sampel yang sangat berbeda dan waktu pemrosesan yang diperlukan. Hasil tidak dapat digeneralisir diluar konteks halaman Twitter partisan atau di luar konteks Indonesia.

6.2 Saran

Dari analisis data hasil temuan lapangan dan kesimpulan yang telah peneliti jabarkan di atas maka ada beberapa saran dari peneliti :

Pertama, penelitian ini mengkaji persoalan politik dari segi komunikasi politik di ranah digital, namun di bantu dengan teori yang berasal dari disiplin ilmu

psikologi sosial. Perspektif itu membuat penelitian ini melihat bagaimana individu di dalam ruang digital terlibat di dalam isu politik. Adapun maksud dan tujuan peneliti lebih memilih menggunakan teori yang *notabene* teori psikologi, karena peneliti ingin melihat lebih jauh situasi dan kondisi intrapersonal (dalam diri) dari diri pemilih sendiri. Maka, disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk melihat dan menganalisis fenomena *echo chambers* ini dari segi interpersonal (kelompok) atau dari segi komunikasi massa.

Kedua, penelitian ini menemukan bahwa *echo chambers* memiliki efek negatif kepada edukasi politik para pemilih. Edukasi politik akan cenderung tertutup dari pandangan politik yang berlawanan dengan apa yang ia yakini sebelumnya. Namun seiring penelitian ini ditulis dan saat mewawancarai informan khususnya triangulasi data, ternyata *echo chambers* ini juga bisa berdampak positif bagi kemajuan edukasi politik masyarakat. Maka, saran untuk penelitian selanjutnya agar melihat dari segi efek positif (influenser politik positif).

Ketiga, penelitian ini menggunakan *snowball sampling* untuk menemukan informan yang tepat. Karena itu, penelitian ini tidak berfokus kepada sebuah komunitas fanatik yang mendukung kubu Jokowi dan Prabowo. Apabila penelitian ini menggunakan sebuah komunitas fanatik sebagai pendukung salah satu calon, maka pola yang ditemukan akan lebih dalam. Maka dari itu, saran peneliti untuk penelitian selanjutnya untuk menggunakan sebuah komunitas fanatik sebagai informan penelitian.